

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Nilai**

Nilai menurut KBBI dapat diartikan sebagai harga ukuran atau sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. Misalnya nilai etika, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti yang berkaitan dengan akhlak, benar dan salah yang dianut sekelompok manusia (Thesa, 2021: 10).

Nilai juga dapat diartikan sebagai harga, sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula, karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berbeda. Bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu, karena menurutnya itu tidak penting, sebagian orang lain mempunyai nilai sangatlah berharga baginya. Tingkah laku perbuatan manusia atas sesuatu pasti mempunyai nilai. Nilai bukan membahas persoalan kebenaran dan kesalahan tetapi nilai mempersoalkan baik dan buruk, senang atau tidak senang terhadap tingkah laku manusia (Satimin, 2021: 62). Nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya 'keberhargaan atau 'kebaikan' (goodnes), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Fauzi, 2009: 84).

Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu, atau sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan secara dinamis. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompok (Ziza, 2019: 8).

Nilai merupakan pegangan yang sangat penting bagi individu maupun kelompok, karena nilai merupakan keyakinan dan sebagai pedoman bagi semua aktivitas manusia. Individu atau kelompok yang telah memiliki orientasi terhadap sesuatu nilai akan tercermin didalam kepribadiannya sebagai identitas individu maupun identitas sebagai kelompok, karena nilai disetiap masing-masing individu atau kelompok pasti dipandang mempunyai nilai positif (Dalil, 23: 1993).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai adalah sesuatu yang berharga, penting, dan berguna bagi manusia dimana sesuatu yang berharga bagi manusia pasti bernilai, sedangkan sesuatu yang tidak berharga itu tidak bernilai, karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu bias jadi berbeda, bahkan sebagian seseorang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu, karena menurutnya itu tidak penting dan tidak berharga. Nilai bukan membahas tentang persoalan kebenaran dan kesalahan tetapi nilai mempersoalkan baik dan buruk, senang atau tidak senang terhadap tingkah laku manusia.

## 2.2 Nilai-nilai Filosofis

Filsafat menurut KBBI adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi berkenaan tentang hakekat. Filsafat sebagai ilmu pengetahuan berupaya mengkaji tentang masalah yang berkaitan dengan segala sesuatu, baik bersifat materi maupun immateri secara sungguh-sungguh untuk menemukan hakikat yang sesungguhnya, mencari prinsip kebenaran, serta berpikir secara rasional dan logis, mendalam dan bebas sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan manusia (Thesa, 2021: 10).

Nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara berperilaku dan tujuan akhir individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup seseorang atau kelompok berdasarkan tingkat kepentingannya. Sebab itu kemudian konsep nilai filosofis menjadi sangat penting untuk perkembangan dan pelestarian sebuah kebudayaan yang ada di suatu masyarakat yang dipercaya memiliki nilai kebaikan bagi masyarakat menurut (Moch, dkk 2020: 187)

Nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku manusia dengan tujuan akhir yang diinginkan individu serta digunakan sebagai prinsip atau setandar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang meruakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan (Ziza, 2019: 9).

Nilai filosofis adalah nilai-nilai keyakinan yang terkandung didalam suatu kebudayaan masyarakat, didalam suatu kebudayaan banyak mengandung nilai-nilai yang mereka yakini. Yakni nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai agama, nilai pendidikan. Dimana didalam nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi yang berhubungan dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam (Devita, dkk. 2018: 92).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis adalah ilmu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi yang berkenaan dengan hakekat. Dimana didalam nilai-nilai filosofis terdapat suatu keyakinan mengenai cara berperilaku dengan tujuan akhir individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup seseorang atau kelompok berdasarkan tingkat kepentingannya. Didalam nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi yang berhubungan dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

### **2.3 Tradisi**

Menurut KBBI tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang sudah turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh sekelompok masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah kebiasaan yang paling benar dan paling baik (Rafiq, 2019). Tradisi merupakan suatu kepercayaan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia secara terus menerus atau turun-temurun, tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya

baik yang bersifat materi dan non materi seperti bahasa atau dialek, upacara adat dan norma. Didalam tradisi manusia diajarkan bagaimana hubungan manusia dengan pencipta-nya, bagaimana cara sosialisasi dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana peran manusia dalam menjaga lingkungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain (Satimin, dkk. 2021: 64).

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang yang diturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya dalam bentuk simbol, prinsip, bahan, benda serta kebijakan yang dilakukan oleh para nenek moyang dahulu, dimana kebiasaan atau ritual yang dilakukan nenek moyang tersebut masih dilestarikan, dipertahankan dan dilakukan sampai sekarang karena sitiap tradisi mengandung nilai tersendiri dan bermanfaat (Anggie, 36: 2022) .

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta yang diwariskan oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya. Tradisi diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dimana kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang tersebut terdapat nilai-nilai yang tinggi dan bermanfaat untuk kedepannya, sehingga sesuatu yang dianggap menjadi sebuah tradisi itu tidak dapat dilupakan (Sutri, 39: 2017).

Tradisi adalah kebiasaan suatu masyarakat, baik dilihat dari segi adat, kepercayaan kebiasaan, upacara dan sebagainya. Tradisi setiap kelompok masyarakat bersifat dinamis, artinya pengurangan dan penambahan tradisi tersebut sesuai dengan kondisi pola pikir masyarakat disuatu daerah. bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian dan lain sebagainya (Supsiloani, dkk, 2015: 178).

Ada tiga ciri-ciri tradisi yang pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan suatu masyarakat atau kelompok dan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki bersama. Pengertian ini dapat kita ambil bahwa tradisi itu memiliki makna yang keberlanjutan yang diturun temurunkan, baik dilihat dari segi materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan memperkuat identitas suatu masyarakat. Untuk memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan memperkuat rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya (Robert, 2015: 4).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah perbuatan atau kebiasaan nenek moyang yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tradisi tersebut diturun temurunka ke generasi selanjutnya dan masih dilestarikan atau masih ada sampai sekarang. Serta didalam tradisi tersebut masyarakat mempercayai dan mengakui tradisinya sendiri, sehingga didalam tradisi sangat banyak mengatur kehidupan manusia atau masyarakat, baik dilihat dari bagaimana cara masyarakat bertingkah laku didalam kehidupannya, serta didalam tradisi juga mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia bertindak dengan alam yang lain. Sehingga dapat dikatakan tradisi bagian dari simbol yang menunjuk identitas kita sebenarnya.

#### **2.4 Kenduri**

Menurut KBBI kenduri adalah penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya. Khanduri adalah suatu unsur yang penting dalam upacara keagamaan. Khanduri juga sebuah tradisi yang sudah berjalan sekian puluh tahun, bahkan ratusan tahun. Tradisi ini masih banyak berlangsung terutama di gampong-gampong/desa-desa, hanya istilahnya saja yang mungkin berbeda. Khanduri berbicara masalah penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan sebagainya (Yusniar, 2020: 17).

Kenduri merupakan suatu upacara adat dengan cara berkumpul bersama dan makan bersama dengan diiringi memanjatkan doa pada sang pencipta. Permohonan yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan serta mengabulkan apa yang diinginkan oleh sipemilik hajat. Upacara ini biasanya dilakukan oleh keluarga inti atau keluarga luas. Kegiatannya berupa makan bersama dengan menyediakan makanan khas pihak sukut orang tua sembari menyerahkan makanan, juga mengucapkan nasihat dan doa (Rosmawaty, dkk, 2022: 131).

Kenduri adalah upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran tentang masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara adat. Dari upacara adat, kita dapat melacak tentang asal usul, tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Tujuan dari kenduri ialah terutama untuk mempererat tali persaudaraan, meningkatkan silaturahmi, kebersamaan dan menjaga kerukunan antar warga (Anisa, 2022: 4875).



Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kenduri adalah upacara adat yang identik dengan makan bersama, dengan menyediakan makanan serta diiringi dengan memanjatkan doa pada sang pencipta. Biasanya kenduri dilakukan oleh keluarga inti atau keluarga luas, kenduri diadakan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan terhadap sesuatu yang dimaksudkan sudah memiliki artinya sendiri. Adanya kenduri merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran tentang masa lalunya, melalui kenduri atau upacara adat kita dapat mengetahui tentang asal usul, tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam. . Adapun tujuan diadakanya kenduri adalah untuk mempererat tali persaudaraan, meningkatkan silaturahmi, kebersamaan, dan menjaga kerukunan antar warga.

## **2.5 Upacara Perkawinan**

Menurut KBBI kawin yaitu membentuk keluarga dengan lawan jenis bersuami atau beristri, dan melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh (Adilah,dkk. 2021). Menurut hukum islam perkawinan adalah akad “perikatan” antara wali wanita dari calon istri dengan pria calon suami. Akad nikah itu harus diucapkan oleh wali si wanita dengan jelas berupa ijab (serah) dan diterima (kabal) oleh si calon suami yang dilaksanakan di hadapan dua orang saksi untuk memenuhi syarat (Firnando, 2019: 38).

Menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa (Santoso, 2016: 413). Perkawinan adalah hidup bersama antara laki-laki dengan perempuan sebagai pasangan suami isteri dan telah memenuhi ketentuan hukumnya, yang lazimnya disebut dengan perkawinan. Perkawinan pada hakikatnya merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dengan seorang perempuan, untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia (Noeroel, 2015).

Perkawinan dalam pandangan islam adalah suatu aqad (ikatan perjanjian) yang dibekali antara seorang laki-laki dan perempuan, dengan tujuan perkawinan bukan semata-mata menyalurkan dorongan syahwat belaka, akan tetapi untuk untuk menciptakan keluarga atau rumah tangga yang bahagia sejahtera lahir dan batin serta memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat (Abdul, 2020: 1)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan perkawinan adalah suatu ikatan janji suci antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama serta membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan sejahtera lahir batin dengan melaksanakan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, dari perkawinan melahirkan anak soleh dan soleha.

## **2.6 Kebudayaan**

Menurut KBBI budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Riska, 2022: 18). Budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide dan pengetahuan atau gagasan yang terdapat didalam suatu pemikiran manusia, sebab didalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak (Muh. 2020:19).

Kebudayaan lokal adalah seluruh ide dan hasil aktivitas serta hasil akal budi manusia dalam suatu kelompok masyarakat di suatu daerah, kebudayaan lokal memiliki unsur-unsur pembentukan yang sama seperti kebudayaan lain, seperti dari bahasa, religi, pengetahuan, dll, kebudayaan lokal juga mempunyai wujud, seperti wujud ide. Wujud artefak, maupun aktivitas sebagaimana kebudayaan pada umumnya. Adapun fungsi budaya adalah untuk mengatur atau menata segala tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia, dimana didalam suatu kebudayaan manusia harus menyesuaikan serta mempelajari adat istiadat yang mereka miliki, norma-norma dalam suatu masyarakat, serta peraturan-peraturan yang masih hidup dalam suatu kebudayaan (Indra, dkk, 2019:14).

Adapun wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yang pertama wujud kebudayaan yang berupa nilai-nilai, yaitu gagasan konsep, serta pikiran manusia. Wujud kebudayaan tersebut bersifat abstrak “ringkasan”, dan wujud itu sering disebut sebagai sistem budaya. Kedua wujud kebudayaan yang berupa keseluruhan aktivitas yaitu berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi sesama manusia sehingga bersifat kongkret, dan wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya. Ketiga wujud berupa benda-benda budaya. Dalam aktivitas serta interaksi budaya manusia tidak dapat lepas dari benda-benda nyata sebagai sarana, terutama dalam mencapai tujuannya (Fauzie, 2009 :86).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta dari akal manusia yang dilihat dari, kepercayaan, adat istiadat, yang mereka yakini. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena adanya kebudayaan itu dikarenakan adanya manusia, dimana yang menciptakan kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sehingga kebudayaan sangat penting bagi manusia karena berfungsi untuk mengatur segala kehidupan yang ada pada diri manusia. Bahkan kebudayaan suatu daerah masih ada jikalau masyarakat setempat masih melestarikan, mengembangkan kebudayaannya dan tidak merusak kebudayaannya, karena tanpa kita sadari manusia dapat merusak kebudayaan.

## 2.7 Suku Pakpak

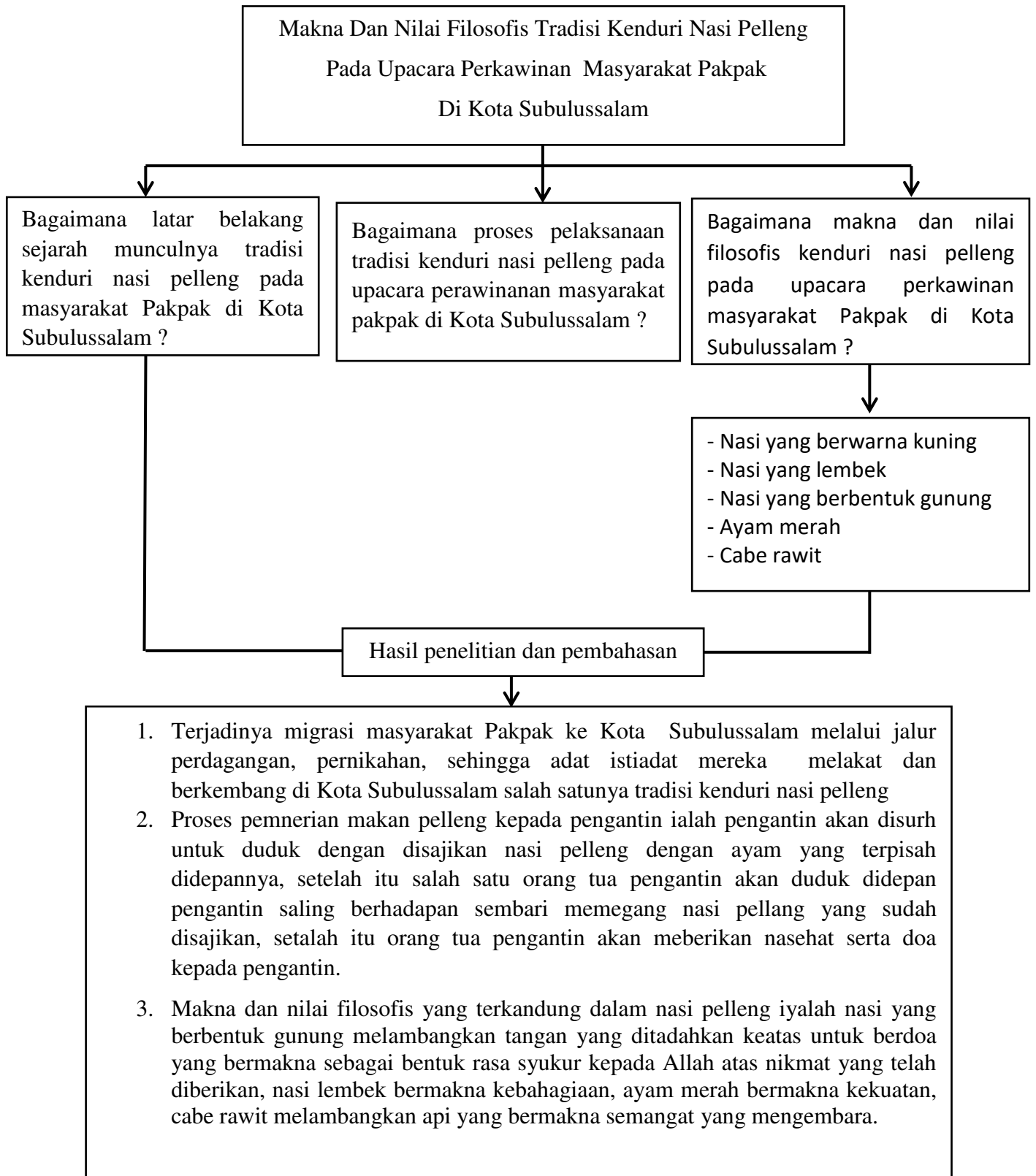
Suku Pakpak adalah salah satu suku yang terdapat di pulau Sumatera. Tersebar di beberapa Kabupaten/Kota di Sumatra Utara dan Aceh yakni di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Barat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatra Utara) kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam (Aceh).. Suku Pakpak terdiri atas lima sub suku yaitu: Pakpak klasen yang merupakan bagian dari kabupaten Tapanuli Tengah. Pakpak Simsim, yang terdapat di kabupaten Pakpak Bharat. Pakpak Boang yang bermukim di provinsi Aceh yaitu di kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Pakpak Pegagan, bermukim di Sumbul dan sekitarnya di kabupaten Dairi, dan Pakpak Keppas, bermukim di Kota Sidikalang di Kabupaten Dairi (Ariansyah, 2019: 16).

Kata “Pakpak” dalam Bahasa Pakpak bermakna tinggi, dikarenakan sukupakpak bediam di dataran atau pegunungan maka masyarakat dirujuk sebagai orang pakpak. Suku Pakpak terkenal dengan marga dimana rata-rata semua orang Pakpak lebih dominan menyebut marga di akhir namanya, karena pada dasarnya orang Pakpak menganggap bahwasanya marga adalah salah satu identitas yang sangat penting sekali, masyarakat Pakpak menganggap bahwa dari margalah yang menunjukkan identitas siapa mereka sebenarnya, maka dari itu suku Pakpak mengenali saudaranya biasanya di lihat dari marganya apababila marga mereka masih satu itu tandanya mereka satu keturunan (Kamarudin, dkk. 2021: 58)

## 2.8 Karangka Berpikir

karangka berpikir dalam penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai arahan untuk kegiatan pelaksanaan yang akan ditulis oleh penelitian, terutama dalam memahami alur pemikiran, sehingga penguraian atau penafsiran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penulisan.

Tradisi kenduri nasi *pelleng* adalah salah satu kebudayaan masyarakat Pakpak yang mengandung makna dan nilai filosofis, nasi *pelleng* ialah makanan yang paling populer dikalangan masyarakat Pakpak, masyarakat Pakpak mempercayai dengan disajikannya nasi *pelleng* didalam suatu kegiatan baik itu kegiatan pindah rumah, mengelamar, pernikahan dan kegiatan lainnya akan memberikan hal-hal positif, seperti kebaikan, kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, kemurahan rizki dan lainnya. Didalam pernikahan nasi *pelleng* ini biasanya disajikan sebelum atau sesudah acara pernikahan dimana kedua mempelai diberi makan dan diiringi dengan memanjatkan doa dan nasehat oleh orang tua pengantin dengan tujuan agar menjadi keluarga bahagia, mendapatkan keturunan dan lainnya. Untuk memperjelas penjelasan tersebut maka digambarkan dalam bagan berikut.



## 2.9 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah tahap mendeskripsikan penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Tujuan dari penelitian relevan ini adalah membandingkan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan agar terhindar dari plagiasi. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

1. Jurnal yang ditulis Rosmawaty, dkk. (2022). Dengan judul “*Analisis Kajian Semiotika Tradisi Lisan Budaya Pakpak “Menepuh Babah”*”. Jurnal ini membahas tentang tahapan pelaksanaan upacara *menepuh babah*, memasuki rumah baru, mengangkat tiang, acara sembahyang, acara pemberian ulos, pengiriman ujian dalam lain-lain. pada masyarakat Pakpak, Persamaan jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang Nasi *Pelleng*. Sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal ini membahas upacara tradisi upacara *Menepuh Babah*, sedangkan penulis membahas tentang tradisi kenduri nasi *pelleng* pada upacara perkawinan di Kota Subulussalam.
2. Jurnal yang ditulis Supsilani, (2015). Dengan judul “*Makna Upacara Menanda Tahun dan Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat*”, jurnal ini membahas tentang upacara yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat Pakpak di Desa Kecupak I Kecamatan Pergetteng-Geteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat dalam rangka pembukaan ladang. Upacara ini selalu



diselenggarakan menjelang musim tanam sebagai ketentuan-ketentuan penguasa alam gaib bagi kelestarian ekosistem. Persamaan Skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang nasi *pelleng*. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang kenduri menanda tahun di Pakpak Bharat. Sedangkan peneliti membahas tentang kenduri nasi *pelleng* pada upacara perkawinan di Kota Subulussalam.

3. Skripsi yang ditulis Heru. (2014). Dengan judul Tinjauan Teologis Terhadap Jamuan Makan Ayam *Pelleng* Di Kabupaten Dairi. Skripsi ini membahas tentang pandangan masyarakat Dairi Kabupaten Sumatra Utara terhadap jamuan makan ayam *pelleng* sesuai dengan keyakinan masyarakat Dairi. Persamaan Skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang nasi *pelleng* dan keyakinan masyarakat terhadap jamuan ayam *pelleng*. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini berfokus membahas tentang pandangan masyarakat dairi tentang jamuan ayam *pelleng* sesuai dengan keyakinan mereka, sedangkan peneliti membahas tentang “Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Kenduri Nasi *Pelleng* Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Pakpak Kota Subulussalam”.
4. Skripsi yang ditulis Immanuel. (2019). Dengan judul Leksikon Kuliner *Pelleng* Pada Generasi Milenial Masyarakat Pakpak Di Desa Boangmanalu, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Barat. Skripsi ini membahas tentang mendeskripsika jenis leksikon kuliner *Pelleng* dan pemahaman generasi milenial di Desa Boangmanalu agar leksikon kuliner *pelleng* ini tidak terancam punuh. Persamaan Skripsi ini adalah

sama-sama membahas tentang nasi *pelleng*. Sedangkan perbedaannya adalah Skripsi ini berfokus membahas tentang leksikon nasi *pelleng*. Sedangkan peneliti membahas tentang makna dan nilai-nilai filosofis tradisi kenduri nasi *pelleng* pada masyarakat Kota Subulussalam.

5. Skripsi yang ditulis Evi. (2021). Dengan judul “ Tradisi Makan *Pelleng* Bagi Masyarakat Pakpak Keppas Desa Sigambir-gambir Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi “. Skripsi ini membahas tentang tata cara masyarakat Keppes di Desa Sigambir-Gambir saat menyajikan *pelleng* di dalam suatu acara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang nasi *pelleng*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus membahas tentang tradisi masyarakat Pakpak Keppas desa Sigambir-gambir tentang tradisi makan *pelleng*, sedangkan peneliti berfokus membahas tentang makna-dan nilai-nilai filosofis tradisi kenduri nasi *pelleng* pada masyarakat Pakpak Di Kota Subulussalam.